

**PERILAKU SEKSUAL REMAJA PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

***ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR IN THE FACULTY OF EDUCATION STATE UNIVERSITY OF
SURABAYA***

Rika Ayu Aisyah

Jurusan PPB BK FIP Universitas Negeri Surabaya
email: rikaayuaisyah@gmail.com

Dr. Tamsil Muis

Dosen PPB BK FIP Universitas Negeri Surabaya
email: tamsilmuis@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh banyaknya fenomena perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku seksual pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, yang meliputi bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan, gambaran perilaku seksual, penyebab, dampak yang dirasakan dan harapan berkaitan dengan perilaku seksual di masa mendatang. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan teknik sampel kuota untuk mendapatkan sampel.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa perilaku seksual yang pernah ditunjukkan mahasiswa adalah masturbasi (0%), onani (8,2%), berpegangan tangan (98,9%), berpelukan (72,2%), berciuman (45,2%), meraba bagian tubuh (10,8%), oral seks (2%), dan hubungan seksual (1,4%). Gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh mahasiswa bervariasi, baik itu dari segi waktu, tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk menunjukkan perilaku seksualnya, maupun individu yang dijadikan sebagai pasangan seksualnya. Penyebab yang mendorong mahasiswa untuk menunjukkan perilaku seksualnya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dampak yang dirasakan mahasiswa setelah menunjukkan perilaku seksualnya berupa dampak fisik dan dampak psikis. Harapan mahasiswa berkaitan dengan perilaku seksual di masa mendatang adalah dapat mengurangi perilaku seksual yang kelewat batas (50%), memperoleh pengetahuan yang lebih tentang perilaku seksual (60,2%), dan akan tetap mempertahankan perilaku seksualnya (14,8%).

Kata Kunci : perilaku seksual, mahasiswa yang menunjukkan perilaku seksual.

ABSTRACT

The background of this research was because many phenomena of sexual behavior shown by teenagers. This study aimed to determine the sexual behavior of students of the Faculty of Education at the State University of Surabaya, which include forms of sexual behavior were shown the picture of sexual behavior, the causes, the impact is felt and expectations related to sexual behavior in the future. This study was a survey using a quota sampling technique to obtain the sample

From the results of the study showed that sexual behavior was a student who had shown masturbating (0%), masturbation (8,2%), holding hands (98,9%), hugging (72,2%), kissing (45,2%), palpating the body (10,8%), oral sex (2%), and sexual intercourse (1,4%). Description of sexual behavior shown by the students varied, both in terms of time, place used as a location to shown sexual behavior, as well as individuals who serve as sexual couples. Cause that encourages students to shown their sexual behavior are internal factors and external factors. Perceived impact for student after showing their sexual behavior are physical effects and psychological effects. Student expectations related to sexual behavior in the future is able to reduce their extreme sexual behaviors (50%), gain more knowledge about sexual behavior (60,2%), and maintain their sexual behavior (14,8%).

Keywords: sexual behavior, students who shown sexual behavior.

PENDAHULUAN

Kehidupan dunia saat ini telah memasuki era globalisasi, dimana hampir seluruh penduduk dunia telah hidup dalam modernisasi. Globalisasi itu sendiri berarti penyebaran unsur-unsur baru, khususnya yang menyangkut tentang informasi secara mendunia baik itu melalui media cetak maupun media elektronik. Jelas sekali bahwa globalisasi merupakan dampak dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam globalisasi, unsur-unsur yang disebarakan hampir melingkupi seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik itu ideologi, politik, sosial, dan budaya. Dengan adanya globalisasi ini tentu banyak dampak positif yang dirasakan seperti kemudahan dalam komunikasi, kemudahan dalam mobilitas, dan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Akan tetapi selain memiliki dampak positif, globalisasi ini sendiri juga memiliki dampak negatif, khususnya bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, misalnya saja seperti tidak tersaringnya informasi secara baik yang mengakibatkan seorang individu mudah terpengaruh untuk melakukan sesuatu yang sedang menjadi tren meskipun itu adalah perilaku yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Salah satu kalangan masyarakat yang dapat menerima hadirnya globalisasi adalah generasi muda. Generasi muda Indonesia saat ini sangat berbeda dengan generasi muda dahulu, para remaja saat ini begitu akrab dengan teknologi, tidak heran jika kemudian mereka dengan mudah menerima semua informasi dari negara lain dari berbagai belahan dunia. Sayangnya tidak semua informasi yang diterima adalah informasi yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Misalnya saja menggunakan pakaian yang kurang sopan, meminum minuman beralkohol, menggunakan narkoba, bahkan yang terparah adalah perilaku seks bebas yang ditunjukkan remaja di negara-negara barat. Bagi remaja di negara-negara barat, perilaku seperti yang telah disebutkan diatas, termasuk didalamnya perilaku seks bebas mungkin bukanlah salah satu hal yang tabu. Tapi di Indonesia perilaku tersebut adalah perilaku yang menyimpang jika dilakukan oleh remaja, atau bagi pasangan yang belum menikah. Pemahaman remaja Indonesia mengenai perilaku seks bebas merupakan salah satu bagian dari akibat dari globalisasi, dimana remaja mudah mengakses informasi yang diinginkan baik itu melalui internet, tayangan televisi, dan media lainnya tapi tidak disertai dengan penyaringan informasi yang baik dan tepat. Akibatnya remaja memiliki pengetahuan yang salah mengenai seks, dan timbulah perilaku seks bebas yang dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengikuti mode yang sedang tren di kalangan remaja dunia.

Individu yang dikategorikan sebagai remaja adalah ia yang berusia antara 12-25 tahun. Menurut Hurlock (tanpa tahun), mereka yang berada pada usia ini mengalami perkembangan fungsi-fungsi tubuh terutama seks, dan hal itu mengganggu. Selain itu pada

usia ini pada diri individu terjadi perubahan-perubahan fisik yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakeimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Remaja mencari identitas diri karena pada masa ini statusnya tidak jelas, oleh karena itu remaja cenderung memiliki *insting* untuk mencoba segala sesuatu yang baru menurutnya. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada tahap ini alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, dan emosi cenderung labil. Oleh karena itu ketika dihadapkan pada informasi-informasi yang berbau seksual, maka remaja cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk mengetahui hal itu lebih lanjut. Munculnya libido dan ketidakstabilan emosi yang dimiliki remaja kemudian menyebabkan mereka menjadikan rasa keingintahuan mereka kearah yang negatif. Penasaran dan ingin coba-coba kerap kali digunakan remaja sebagai alasan untuk menghalalkan perilaku seks bebas tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Iip Wijayanto (dalam Rachmatulloh, 2005:44) sejak tahun 1999 hingga 2002 terhadap 1.660 mahasiswi di kota Jogjakarta menunjukkan hasil yang mengejutkan, dimana para mahasiswi Jogjakarta 97,05% telah kehilangan kegadisannya. Kesimpulan dari penelitian ini mengklasifikasikan responden ke dalam 3 garis besar, pertama 0,18% sama sekali belum pernah melakukan hubungan seksual termasuk masturbasi. Kedua 2,77% menyatakan belum pernah melakukan hubungan seks berpartner dibawah level petting seks. Dan yang ketiga sebanyak 97,05% kehilangan keperawanannya saat masih kuliah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Padjajaran di Jatinangor, Sumedang dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 orang yang memenuhi syarat sebagai berikut, berusia antara 18-24 tahun, sedang atau pernah menjalin relasi heteroseksual (pacaran), belum menikah, tinggal di tempat kos wilayah kecamatan Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 orang yang menjadi subjek penelitian seluruhnya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu. Dan dari 100 orang yang melakukan perilaku seksual terdapat 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% necking, 56% meraba bagian tubuh yang sensitive, 52% petting, 33% oral seks, dan 34% *sexual intercourse*. (<http://jurnal.unpad.ac.id/mku/article/view/75>)

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2002-2003 yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan tahun 2005-2006 menunjukkan di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah. Namun, hasil survei terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat hasil survei pada 2010 menunjukkan, 51 % remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, misalnya saja di Surabaya tercatat 54 %, di Bandung 47 %, dan 52 % di Medan. (<http://dwinovitaernaningsih.wordpress.com/2011/07/02/pengaruh-seks-bebas-terhadap-kesehatan-reproduksi-remaja/>)

Lebih spesifik lagi di kota Surabaya, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Hotline Pendidikan dan didukung Yayasan Embun Surabaya (YES) yang diberitakan Jawa Pos dari 600 responden yang diberikan angket, 450 siswa mengembalikan angket tersebut. Hasilnya mengejutkan, sekitar 44% responden yang mengembalikan kuisioner menganggap seks dengan pacar adalah hal yang wajar, diantara jumlah itu, 16% mengaku sudah pernah berhubungan seks layaknya suami-istri dengan pacar. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat biasanya di sekolah, rumah, mall, bioskop, dan penginapan. Umumnya para pelajar tersebut memilih momentum istimewa untuk melakukan hubungan seksual, misalnya pada saat tahun baru, lebaran, *valentine day*, setelah kelulusan atau kenaikan kelas. Hasil survey tersebut juga menyatakan bahwa remaja umumnya mendapatkan informasi dari televisi, teman sebaya, radio, media cetak, dan internet.

Survei lainnya yang dilakukan oleh Mitra Citra Remaja-Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (MCR-PKBI) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pranikah, dibagi dalam 8 faktor. Berdasar jawaban yang masuk, faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi, yakni 63,68%. Selanjutnya, faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton blue film (49,47%), dan tak ada bimbingan orangtua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pranikah adalah pengaruh tren (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (12,11).

(http://nuriiwayati.blogspot.com/2012/10/01_archive.html)

Perilaku seks bebas bukannya tidak menimbulkan dampak negatif, penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pranikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Secara kumulatif, jumlah kasus aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/se>)

[ks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/](#)

Berdasarkan data Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPAD) Sidoarjo yang dirilis 1 Desember 2010 sebanyak 18 penderita berusia 0-11 tahun, dan 19 penderita berusia 11-19 tahun. Jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Sidoarjo yang letaknya tak jauh dari Kota Surabaya, hingga saat ini mencapai 557 orang, 147 orang di antaranya meninggal dunia. Sebanyak 223 penderita berasal dari kelompok pemuda dan usia produktif, yakni 21-30 tahun. Selebihnya berusia 31-40 tahun. Perilaku hubungan seks bebas dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang menjadi penyebab utamanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas jelas sekali bahwa dewasa ini terjadi beberapa kasus mengenai dampak dari perilaku seksual pada remaja, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya sehingga langkah-langkah yang bersifat preventif dan kuratif dapat dirancang dan dilaksanakan guna mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2012:174), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Adapun bentuk perilaku seksual tersebut antara lain adalah : masturbasi atau onani, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh, oral seks, dan melakukan hubungan seksual.

Remaja

“Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan” (Muss, 1968) dalam Sarwono (2012:11). Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Remaja dalam arti psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat dimana masa remajanya sangat panjang dan ada yang hampir-hampir tidak ada sama sekali.

Muangman (1980:9) dalam Sarwono (2012:12), berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Beberapa penulis Indonesia berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama (Cecep Taufikirrohman, tanpa tahun), kognitif dan sosial (Latifah, 2008) dalam Sarwono (2012:17).

Menurut Hall dalam Sarwono (2012:29) masa remaja (*adolescence*) : 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 12-25 tahun yang mengalami masa transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan kematangan, baik itu kematangan biologis, sosial dan psikologis.

Perilaku Seksual pada Remaja

Sarwono (2012:187) menyimpulkan berbagai faktor-faktor yang menimbulkan perilaku seksual atau masalah seksualitas pada remaja, yaitu sebagai berikut :

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.
- b. Penyaluran hasrat seksual tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
- c. Ketika terdapat penundaan usia kawin, norma-norma agama tetap berlaku di masyarakat dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena remaja pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Faktor lain yang mempengaruhi adalah orang tua. Beberapa orang tua baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini. Bagaimanapun peran orang tua adalah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua yang cenderung

permissif, atau yang cenderung cuek, akan membuat anak merasa bebas untuk melakukan apapun yang dapat membuatnya menjadi lebih bahagia termasuk melakukan hal-hal yang negatif.

f. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian “Perilaku Seksual Remaja pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”, maka jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Metode survei menurut Nazir (2005:56) adalah penelitian yang diadakan dalam rangka melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Populasi yang dimaksud disini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2009 sampai dengan 2012 pada Semester Genap Tahun Akademik 2012 / 2013 yang berjumlah 4297 orang. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel menggunakan sampel kuota (*quota sampling*) dengan menggunakan taksir proporsi untuk mendapatkan proporsi sampel yang tepat.. Instrumen yang digunakan adalah angket. Uji validitas isi pada penelitian ini ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

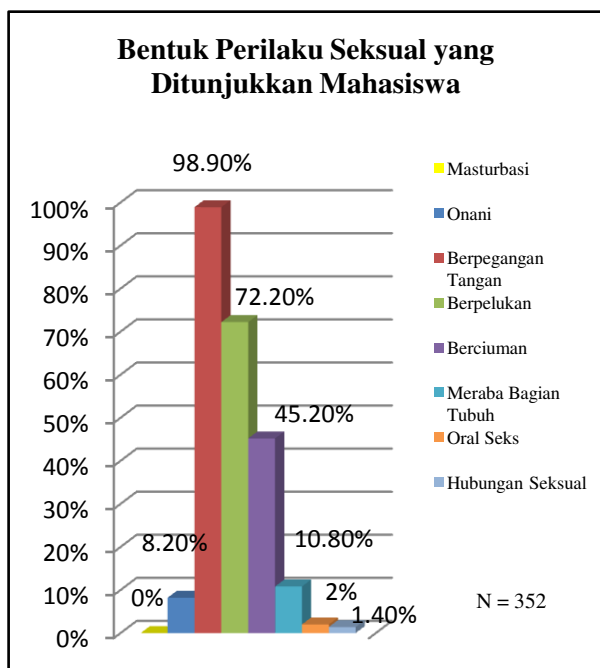
Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2009 sampai angkatan 2012 Tahun Akademik 2012/2013, dapat diketahui bahwa mahasiswa menunjukkan gambaran perilaku seksual yang bervariasi, begitu pula penyebab yang mendorong menunjukkan perilaku seksual, dampak yang dirasakan setelah menunjukkan perilaku seksual dan harapan mahasiswa di masa mendatang berkaitan dengan perilaku seksualnya.

1. Bentuk Perilaku Seksual yang Ditunjukkan Oleh Mahasiswa

Mahasiswa termasuk dalam kategori remaja akhir, sesuai dengan tugas perkembangan pada remaja yang dikemukakan oleh Havigrust dalam Sarwono (2012:148) disebutkan bahwa individu yang memasuki tahap tersebut, diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan untuk dapat hidup mandiri. Pada individu yang telah memasuki kehidupan perkuliahan, kemandirian seringkali berjalan beriringan dengan kebebasan. Mahasiswa yang tidak dapat mengontrol kebebasannya secara bertanggung jawab,

dapat dengan mudah memperoleh pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk yang berkaitan dengan perilaku seksualnya.



Dari diagram diatas, dapat diterangkan bahwa tidak ada mahasiswa perempuan yang mengaku pernah melakukan masturbasi (0%), enam mahasiswa laki-laki mengaku pernah melakukan onani (8,2%), 348 mahasiswa mengaku pernah berpegangan tangan (98,9%), 254 mahasiswa mengaku pernah berpelukan (72,2%), 159 mahasiswa mengaku pernah berciuman (45,2%), 38 mahasiswa mengaku pernah meraba bagian tubuh pasangan (10,8%), tujuh mahasiswa (2%) mengaku pernah melakukan oral seks, dan lima mahasiswa mengaku pernah melakukan hubungan seksual (1,4%).

2. Gambaran perilaku seksual mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban angket yang telah diberikan responden, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya bervariasi.

2.1 Gambaran Perilaku Masturbasi atau Onani

Kott (2012) menerangkan bahwa laki-laki cenderung lebih sering melakukan onani dibandingkan dengan perempuan yang melakukan masturbasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa tidak satupun mahasiswi yang mengaku pernah melakukan masturbasi, sementara itu enam mahasiswa mengaku pernah melakukan onani. Dalam melakukan onani, dari enam mahasiswa yang mengaku pernah melakukan onani, enam mahasiswa mengaku jarang melakukan onani, mahasiswa mengaku setidaknya melakukannya onani 1-5 kali dalam sebulan (100%). Tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan

onani adalah kamar mandi (83,3%) dan kamar pribadi (16,7%).

2.2 Gambaran Perilaku Berpegangan Tangan

Perilaku berpegangan tangan merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang paling banyak dianggap wajar oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, dari 352 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, 348 mahasiswa mengaku pernah berpegangan tangan. Dalam berpegangan tangan, dari 348 mahasiswa yang mengaku pernah berpegangan tangan, 206 mahasiswa berpegangan tangan dengan pasangan 6-11 kali dalam seminggu (59,2%), 123 mahasiswa melakukannya 1-5 kali dalam seminggu (35,3%), dan sisanya 19 mahasiswa berpegangan tangan \geq 11 kali dalam seminggu (5,5%). 170 mahasiswa mengaku berpegangan tangan hanya pada saat berjalan bersama (48,9%), 145 mahasiswa lainnya berpegangan tangan dengan pasangan setiap kali bertemu (41,7%), dan sisanya 89 mahasiswa mengaku berpegangan tangan hanya saat pasangan memerlukan bantuan (25,6%).

Tempat yang paling sering digunakan untuk berpegangan tangan adalah mall (53,2%), taman (27,6%), gedung bioskop (26,7%), kampus (16,4%) dan tempat kos (10,3%). Orang yang paling sering dijadikan pasangan untuk berpegangan tangan adalah keluarga (68,1%), pacar (46,6%) dan teman (43,7%).

2.3 Gambaran Perilaku Berpelukan

Perilaku berpelukan merupakan kegiatan saling mendekapkan badan satu sama lain, efek yang ditimbulkan dari kegiatan ini adalah perasaan aman dan nyaman. Oleh karena itu banyak mahasiswa yang mengaku pernah berpelukan, dari 352 mahasiswa yang menjadi responden, sebanyak 254 mahasiswa mengaku pernah berpelukan. Dalam berpelukan, dari 254 mahasiswa yang mengaku pernah berpelukan, 230 mahasiswa berpelukan 1-5 kali dalam seminggu (90,6%), 13 mahasiswa berpelukan dengan pasangan 6-11 kali dalam seminggu (5,1%), dan sisanya 11 mahasiswa berpelukan \geq 11 kali dalam seminggu (4,3%). 166 mahasiswa mengaku berpelukan saat mengendarai motor (65,4%), 61 mahasiswa lainnya mengaku memeluk pasangan ketika pasangan sedang sedih (24%), selain itu 59 mahasiswa mengaku memeluk pasangan saat meluapkan kegembiraan (23,2%) dan 55 mahasiswa memeluk pasangan setiap kali bertemu pasangan (21,7%).

Tempat yang paling sering digunakan untuk berpelukan adalah tempat dimana hanya ada responden dengan pasangannya saja (81,5%), mall (17,3%), kos (9,1%), taman (6,3%) dan kampus (3,9%). Orang yang paling sering dijadikan pasangan untuk berpelukan adalah keluarga (66,5%), pacar (56,7%) dan teman (46,9%).

2.4 Gambaran Perilaku Berciuman

Dalam berciuman, dari 159 mahasiswa yang mengaku pernah berciuman, 141 mahasiswa berciuman 1-10 kali dalam sebulan (88,7%), 12 mahasiswa

berciuman dengan pasangan 11-20 kali dalam sebulan (7,5%), dan sisanya enam mahasiswa berciuman \geq 21 kali dalam sebulan (3,8%). Tempat yang paling sering digunakan untuk berciuman adalah rumah (62,3%), bioskop (29,6%), tempat karaoke (17,6%), kos (8,2%), di kafe atau tempat makan (6,3%), di taman (6,3%), dan di mall (5%).

Orang yang paling sering dijadikan pasangan untuk berciuman adalah pasangan (98,7%), teman sejenis (5%) dan teman lawan jenis (4,4%). Bagian wajah yang paling sering dicium adalah pipi (76,7%), kening (61,6%), bibir (59,1%), dan hidung (13,8%). Bervariasinya bagian wajah yang dicium ini karena perilaku berciuman itu sendiri meliputi kecupan, ciuman ringan seperti menempelkan bibir satu sama lain hingga yang menggunakan lidah dan bibir.

2.5 Gambaran Perilaku Meraba Bagian Tubuh

Meraba bagian tubuh merupakan aktifitas fisik secara seksual antara pria dan wanita yang lebih dari sekedar berpelukan yang mengarah pada pembangkitan gairah seksual, namun tidak sampai pada berhubungan kelamin. Dalam meraba bagian tubuh, dari 38 mahasiswa yang mengaku pernah meraba bagian tubuh pasangan, 33 mahasiswa meraba bagian tubuh pasangan 1-5 kali dalam sebulan (86,8%), empat mahasiswa meraba bagian tubuh pasangan 6-10 kali dalam sebulan (10,6%), dan sisanya satu mahasiswa meraba bagian tubuh pasangan \geq 11 kali dalam sebulan (2,6%). Waktu yang digunakan untuk meraba bagian tubuh pasangan adalah saat berduaan dengan pasangan (73,7%) dan saat suasana disekitar sepi (47,4%).

Tempat yang paling sering digunakan untuk meraba bagian tubuh pasangan adalah kamar (60,5%), gedung bioskop (44,7%), tempat karaoke (18,4%), mobil (15,8%). Orang yang paling sering dijadikan sebagai pasangan untuk meraba bagian tubuh pasangan adalah pasangan (100%) dan teman (2,6%). Yang paling sering meraba bagian tubuh adalah pasangan dari mahasiswa (44,7%), keduanya (mahasiswa dan pasangannya) (39,5%), yang terakhir adalah diri mahasiswa sendiri (15,8%).

2.6 Gambaran Perilaku Oral Seks

Remaja memilih melakukan oral seks karena mereka beranggapan bahwa melakukan oral seks memiliki alternatif risiko yang lebih rendah dibanding melakukan hubungan seksual. Remaja yang melakukan oral seks seringkali akan terlibat dalam hubungan seksual yang lebih intim. Dalam melakukan oral seks, dari tujuh mahasiswa yang mengaku pernah melakukan oral seks, seluruhnya atau tujuh mahasiswa melakukan oral seks 1-5 kali dalam sebulan (100%). Tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan oral seks adalah kamar pribadi (57,1%), kamar sewaan (28,6%), dan gedung bioskop (14,3%). Orang yang paling sering dijadikan pasangan untuk melakukan oral seks adalah pacar (100%).

2.7 Gambaran Perilaku Melakukan Hubungan Seksual

Hubungan seksual merupakan aktifitas adanya penetrasi penis ke dalam vagina. Pada umumnya berhubungan seks ini merupakan tujuan akhir dari perilaku seks lainnya, karena ini merupakan tuntunan dorongan seksual yang sebenarnya, sebab dengan melakukan itu orang tersebut dapat mencapai orgasme yang dirasakan sebagai suatu sensasi yang menyenangkan.

Dalam melakukan hubungan seksual, dari lima mahasiswa yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual, empat mahasiswa melakukan hubungan seksual 1-5 kali dalam sebulan (80%), sisanya satu mahasiswa melakukan hubungan seksual \geq 11 kali dalam sebulan (20%). Tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan hubungan seksual adalah rumah pribadi (100%), kamar sewaan (40%), dan villa (40%). Orang yang paling sering dijadikan pasangan untuk melakukan hubungan seksual adalah pasangan saat ini (100%).

3. Faktor penyebab yang mendorong mahasiswa untuk menunjukkan perilaku seksual

Faktor penyebab yang mendorong mahasiswa untuk menunjukkan perilaku seksualnya secara garis besar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti tidak dapat menahan dorongan seksual, ingin mendapatkan kepuasan seksual, atau sebagai perwujudan kasih sayang. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti hasutan teman, permintaan dari pasangan, karena pengaruh media, dan sebagainya.

Faktor internal yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan masturbasi atau onani adalah fantasi negatif (50%), dan dorongan seksual dari dalam diri (50%). Sedangkan faktor eksternal yang turut mempengaruhi mahasiswa melakukan masturbasi atau onani adalah setelah melihat video porno (33,3%).

Faktor penyebab yang paling sering mendorong mahasiswa untuk berpegangan tangan adalah bentuk kasih sayang (77%), wujud perhatian (56,9%), bentuk perlindungan (29,3%) dan alasan lain yaitu gemas dan pasangan memerlukan bantuan (0,6%).

Faktor internal yang paling sering menjadi alasan mahasiswa untuk berpelukan adalah wujud kasih sayang (69,7%), bentuk *support* (39,8%), untuk menunjukkan perasaan (35%), dan mengikuti keinginan diri (3,1%). Sementara itu, faktor eksternal yang menjadi alasan mahasiswa untuk berpelukan adalah untuk membuat pasangan aman dan nyaman (27,2%), dan untuk memberi ketenangan pada pasangan (22,4%).

Faktor internal yang mendorong mahasiswa untuk berciuman adalah bentuk rasa sayang (74,8%), tidak dapat mengontrol diri (3,8%) dan mendapat kepuasan seksual (2,5%). Sementara itu, faktor eksternal yang mendorong mahasiswa untuk berciuman adalah untuk membuat pasangan bahagia (34,6%), permintaan pasangan (23,3%), dan merasa tergoda oleh pasangan (17%).

Faktor penyebab dari dalam diri yang mempengaruhi mahasiswa untuk meraba bagian tubuh pasangan adalah hasrat yang muncul dari dalam diri

sendiri (21,1%) dan tidak dapat menahan dorongan seksual (18,4%). Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi mahasiswa untuk meraba bagian tubuh pasangan adalah membuat senang pasangan (50%), dan karena tergoda oleh pasangan (39,5%).

Faktor internal yang mendorong mahasiswa untuk melakukan oral seks adalah ada hasrat dari dalam diri (28,6%) dan mencari kepuasan seksual (14,3%). Sementara itu faktor eksternal yang mendorong mahasiswa untuk melakukan oral seks adalah untuk menyenangkan pasangan (71,4%), permintaan pasangan (57,1%), dan tergoda oleh pasangan (14,3%).

Faktor internal yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual adalah atas dasar suka sama suka (100%), dan tidak dapat menahan dorongan seksual yang muncul dari dalam diri (20%). Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual adalah karena tergoda oleh pasangan (40%).

4. Dampak yang dirasakan mahasiswa setelah menunjukkan perilaku seksual

Dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku seksual dapat berupa dampak fisik seperti mengalami penyakit menular seksual, atau dampak fisik ringan seperti luka di tubuh karena melakukan aktifitas seksual. Dampak lain yang paling sering dirasakan adalah dampak psikis, misalnya seperti perasaan bersalah, perasaan menyesal, perasaan berdosa, namun tidak jarang pula dampak yang dirasakan justru membuat individu yang menunjukkan perilaku seksual merasa senang, ingin mengulanginya kembali bahkan beberapa diantaranya tidak merasakan dampak yang terlalu mendalam, misalnya merasa biasa saja setelah menunjukkan perilaku seksual.

Dampak yang paling sering dirasakan mahasiswa setelah melakukan masturbasi atau onani adalah dampak psikis yaitu merasa menyesal (50%), merasa bersalah (33,2%), ada kepuasan tersendiri (16,6%), merasa lega (16,6%), dan merasa biasa saja (16,6%), dan tidak satupun mahasiswa yang mengaku mengalami dampak fisik setelah melakukan masturbasi atau onani.

Dampak yang dirasakan oleh mahasiswa setelah berpegangan tangan dengan pasangan lebih banyak berdampak pada psikisnya yaitu merasa biasa saja (58,9%), merasa senang (44,5%), ingin mengulanginya kembali (7,2%), merasa bersalah (4,6%), dan merasa menyesal (1,7%), dan tidak ada mahasiswa yang mengaku mengalami dampak fisik setelah berpegangan tangan.

Pada perilaku berpelukan dampak yang paling sering dirasakan mahasiswa adalah dampak psikis yaitu merasa biasa saja (51,6%), merasa senang (44,5%), ingin mengulanginya kembali (8,3%), merasa lega (7,1%), merasa menyesal (6,3%), dan merasa bersalah (1,6%), sementara itu tidak ada dampak fisik yang dialami oleh mahasiswa setelah berpegangan tangan.

Pada perilaku berciuman, dampak yang dirasakan mahasiswa setelah berciuman meliputi dampak fisik dan dampak psikis. Dampak fisik yang

dialami adalah luka pada bagian tubuh (1,3%) sedangkan dampak psikis yang dirasakan adalah merasa biasa saja (48,4%), merasa senang (40,9%), ingin mengulanginya kembali (14,5%), merasa menyesal (13,8%), merasa lega (4,4%), dan merasa bersalah (1,9%).

Dampak fisik yang dirasakan mahasiswa setelah meraba bagian tubuh pasangan adalah mengalami luka fisik (5,3%). Dampak psikis yang dirasakan oleh mahasiswa setelah meraba bagian tubuh pasangan adalah merasa senang (47,4%), merasa bersalah (34,2%), merasa biasa saja (26,3%), merasa menyesal (21,2%) dan ingin mengulanginya kembali (13,2%).

Sementara itu pada perilaku oral seks, dampak psikis yang dirasakan mahasiswa setelah melakukan oral seks adalah merasa biasa saja (42,9%), merasa lega (28,6%), merasa menyesal (14,3%), merasa berdosa (14,3%) dan merasa senang (14,3%). Tidak ada mahasiswa yang mengaku mengalami dampak fisik seperti terkena penyakit kelamin setelah melakukan oral seks.

Pada perilaku hubungan seksual, dampak yang paling sering dirasakan mahasiswa setelah melakukan hubungan seksual adalah dampak psikis merasa senang (80%), merasa biasa saja (40%), merasa lega (20%), merasa menyesal (20%), merasa berdosa (20%), merasa lega (20%) dan ingin mengulanginya kembali (20%). Dan tidak ada satupun mahasiswa yang mengaku mengalami dampak fisik setelah melakukan hubungan seksual seperti tertular penyakit kelamin, hamil di luar nikah, atau bahkan hingga menggugurkan kandungan.

5. Harapan mahasiswa berkaitan dengan perilaku seksualnya di masa mendatang

Setiap individu yang melakukan sesuatu pasti memiliki suatu hal yang ingin dicapai, hal ini dilakukan untuk mendapatkan penghargaan diri. Mahasiswa tentu memiliki harapan, tidak hanya berkaitan dengan perkuliahan atau akademik mereka, tetapi juga berkaitan dengan perilaku mereka termasuk didalamnya perilaku seksual. Harapan yang dimiliki mahasiswa berkaitan dengan perilaku seksualnya di masa mendatang bervariasi. Dari 352 mahasiswa yang menjadi responden, 212 mahasiswa (60,2%) berharap dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perilaku seksual, selain itu 176 mahasiswa (50%) lainnya berharap dapat mengurangi perilaku seksual yang dianggapnya kelewat batas. Di sisi lain, 52 mahasiswa lainnya (14,8%) memilih untuk tetap mempertahankan perilaku seksualnya yang ada sekarang, karena perilaku tersebut masih dianggap wajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2009 sampai 2012 Semester Genap Tahun Akademik 2012/2012 yang menjadi responden memiliki jawaban yang bervariasi tentang perilaku seksual.

1. Bentuk perilaku seksual yang ditunjukkan mahasiswa adalah masturbasi (0%), onani (8,2%), berpegangan tangan (98,9%), berpelukan (72,2%), berciuman (45,2%), meraba bagian tubuh (10,8%), oral seks (2%), dan hubungan seksual (1,4%).
2. Gambaran perilaku seksual yang ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang menjadi responden bervariasi. Perilaku seksual berpegangan tangan dan berpelukan merupakan perilaku seksual yang paling sering dilakukan dengan intensitas waktu 1-10 kali seminggu, sedangkan perilaku seksual masturbasi atau onani, berciuman, meraba bagian tubuh, oral seks dan melakukan hubungan seksual merupakan perilaku seksual yang jarang dilakukan dengan intensitas waktu 1-5 kali dalam sebulan, enam dari tujuh perilaku seksual yang ada dilakukan di dalam ruangan yang bersifat pribadi atau tertutup seperti di dalam kamar, hanya perilaku berpegangan tangan yang paling sering ditunjukkan di luar ruangan yaitu di mall, keluarga merupakan individu yang dijadikan pasangan untuk berpegangan tangan dan berpelukan, sementara pasangan atau pacar adalah individu yang paling sering dijadikan pasangan untuk berciuman, meraba bagian tubuh, oral seks dan melakukan hubungan seksual.
3. Faktor penyebab yang mendorong mahasiswa untuk menunjukkan perilaku seksualnya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal menjadi penyebab tertinggi mahasiswa menunjukkan perilaku seksual, yaitu melakukan onani karena fantasi negatif (50%) dan dorongan seksual dari dalam diri (50%), berpegangan tangan sebagai bentuk kasih sayang (77%), berpelukan sebagai wujud kasih sayang (69,7%), berciuman sebagai bentuk rasa sayang (74,8%) dan melakukan hubungan seksual atas dasar suka sama suka (100%). Sebaliknya faktor eksternal menjadi penyebab tertinggi mahasiswa untuk menunjukkan perilaku seksual, yaitu meraba bagian tubuh untuk membuat senang pasangan (50%) dan melakukan oral seks dengan alasan untuk menyenangkan pasangan (71,4%).
4. Dampak yang dirasakan mahasiswa setelah menunjukkan perilaku seksualnya berupa dampak fisik dan psikis. Dampak fisik dari perilaku seksual yang ditunjukkan adalah mengalami luka fisik seperti pada perilaku berciuman (1,3%) dan meraba bagian tubuh (5,3%). Dampak psikis merupakan dampak yang paling sering dirasakan, yaitu merasa menyesal setelah melakukan masturbasi atau onani (50%), merasa biasa saja setelah berpegangan tangan (58,9%), merasa biasa saja setelah berpelukan (51,6%), merasa biasa saja setelah berciuman (48,4%), merasa senang setelah meraba bagian tubuh pasangan (47,4%), merasa biasa saja setelah melakukan oral seks (42,9%), dan merasa senang setelah melakukan hubungan seksual (80%).
5. Harapan mahasiswa berkaitan dengan perilaku seksualnya di masa mendatang adalah ingin mengurangi perilaku seksual yang kelewat batas (50%), berharap memperoleh pengetahuan lebih mengenai perilaku seksual (60,2%), dan sebagian mahasiswa mengaku tetap melakukan perilaku seksual yang sekarang karena masih dianggap wajar (14,8%).

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi konselor universitas dapat mengadakan lebih banyak kegiatan seperti seminar yang berkaitan dengan perilaku seksual, diskusi tentang pendidikan seks dengan mendatangkan pakar atau ahli di bidang perilaku seksual, mengadakan kegiatan keagamaan untuk memperkuat keimanan mahasiswa sehingga pemahaman mahasiswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual lebih baik.
2. Bagi peneliti lain sampel yang ada dapat diganti mahasiswa pada angkatan selanjutnya, sehingga dapat diketahui apakah ada peningkatan atau penurunan pada perilaku seksual mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, dkk. 2010. *Sexual Intercourse and Oral Sex Among Public Middle School Students: Prevalence and Correlates*, (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R7&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=18&contentSet=GALE|A238353037&&docId=GALE|A238353037&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT_WITH_GRAPHICS), diakses 6 Februari 2013)
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: BukuBiru.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doskoch, P. 2007. *Teenagers Report both Positive and Negative Consequences from Sex* (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitCountType=None&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R4&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=18&contentSet=GALE|A165780760&&docId=GALE|A165780760&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT), diakses 6 Februari 2013)
- Dwinovie. 2011. *Pengaruh Seks Bebas terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja*(Online). (<http://dwinovitaernaningsih.wordpress.com/2011/07/02/pengaruh-seks-bebas-terhadap-kesehatan-reproduksi-remaja/>), diakses 29 November 2012)

- Gunarsa, Singgih. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. Tanpa Tahun. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jawa Pos. 31 Desember 2012. "Rentan Hamil saat Ujian", hal. 24.
- Khasanah, F.U. 2011. *Membangun Kesadaran Remaja Berperilaku Sehat* (Online). (<http://yogya.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=237&ContentTypeId=0x01003DCA BABC04B7084595DA364423DE7897>, diakses 29 November 2012)
- Kott, A. 2011. *Masturbation is Associated with Partnered Sex Among Adolescent Males and Females* (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitContent=none&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R5&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=14&contentSet=GALE|A277106705&&docId=GALE|A277106705&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT, diakses 6 Januari 2013).
- London, S. 2008. *A Majority of Teenagers Who Have Had Intercourse also Have Had Oral Sex* (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitContent=none&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R2&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=BasicSearchForm¤tPosition=14&contentSet=GALE|A191646253&&docId=GALE|A191646253&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT, diakses 6 Januari 2013)
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nimran, Umar. 1999. *Perilaku Organisasi*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Nuriwayati. 2012. *Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Remaja tentang Seks Bebas* (Online). (http://nuriwayati.blogspot.com/2012/10/01_archive.html, diakses 29 November 2012)
- Prijana, dkk. 2005. *Metode Sampling Terapan*. Bandung: Humaniora.
- Rachmatulloh, Azam. 2005. *Problematika Anak Kampus*. Yogyakarta: Quranic Media Pustaka.
- Ryan, dkk. 2011. *Risky Adolescent Sexual Behaviors and Reproductive Health in Young Adulthood* (Online), (http://go.galegroup.com/ps/retrieve.do?sgHitContent=none&sort=DA-SORT&inPS=true&prodId=GPS&userGroupName=ptn065&tabID=T002&searchId=R11&resultListType=RESULT_LIST&contentSegment=&searchType=AdvancedSearchForm¤tPosition=13&contentSet=GALE|A260060105&&docId=GALE|A260060105&docType=GALE&role=SP01&docLevel=FULLTEXT WITH GRAPHICS, diakses 6 Januari 2013)
- Sari. 2008. *Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor Sumedang* (Online). Vol. 10, No. 18. (<http://jurnal.unpad.ac.id/mku/article/view/75>, diakses 27 Maret 2013).
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Jilid 1. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudiono, Abie. 2009. *63% Remaja Indonesia Usia SMP dan SMA Tidak Perawan Lagi* (online). (<http://abiejournal.wordpress.com/2009/07/08/63-remaja-putri-indonesia-tidak-perawan-lagi/>, diakses 29 November 2012)
- Sugiarto. 2010. *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?????* (Online). (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>, diakses 29 November 2012)
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi, 2004. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya
- Usman, Husaini dan Akbar, P.S. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widianto, Eko. 2010. *HIV/AIDS di Kabupaten Sidoarjo Menulari Balita dan Remaja*(Online). (<http://www.tempo.co/read/news/2010/12/01/180295906/HIVAIDS-di-Kabupaten-Sidoarjo-Menulari-Balita-dan-Remaja>, diakses 29 November 2012)